

Citra Perempuan Pekerja dalam Drama "*Marsinah Menggugat*" Karya Ratna Sarumpaet: Kajian Feminisme Sosialis

Kristina Magdalena Sinambela¹, Nova Simatupang², Saudur Ignasia Sinaga³, Wina Gresia Lumban Gaol⁴, Sri Mulyati Manalu⁵, Nancy Threesiana Saragih⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Kristina Magdalena Sinambela

kristina.sinambela@student.uhn.ac.id

Abstract

The play Marsinah Menggugat (Marsinah Accuses) by Ratna Sarumpaet is a monumental literary work that vocally addresses the oppression of marginalized groups during the New Order regime. This study aims to deconstruct the image of female workers and the multidimensional mechanisms of oppression experienced by Marsinah through the lens of Socialist Feminism. The method employed is qualitative descriptive-analytical with a Socialist Feminist Literary Criticism approach. Primary data sources consist of dialogue fragments, monologues, and stage directions within the script, collected through note-taking techniques and close reading. The results show that the image of female workers in this play is constructed as an ideological battleground where capitalism and public patriarchy (state/military) intertwine. The oppression of Marsinah stems from body exploitation and the disregard for reproductive rights for the sake of capital accumulation. However, through theatrical aesthetics and liminal space, Ratna Sarumpaet successfully deconstructs the stereotype of the "weak" woman into a "challenging political subject" (an agency of resistance). Marsinah's death is transformed from mere criminal data into a symbol of cultural resistance (counter-memory) and a universal critique against the dehumanization of neoliberal globalization. This study concludes that Marsinah's image represents a Modern Proletarian Hero who refuses to be reduced to a mere market commodity.

Keywords: *Marsinah Menggugat, Image of Female Workers, Socialist Feminism, Capitalism, Public Patriarchy.*

Pendahuluan

Karya sastra lebih dari sekadar imajinasi kreatif penulis, tetapi juga merupakan tanggapan atas perubahan sosial, ekonomi, dan politik di lingkungan masyarakat. Kehidupan bahasa dalam karya sastra membuat karya sastra itu menarik untuk dinikmati, sehingga dapat memberikan kepuasan rohani kepada pembacanya (Arifin, Muh, 2022). Dalam sastra Indonesia, naskah drama "*Marsinah Menggugat*" oleh Ratna Sarumpaet adalah salah satu karya yang paling lantang dalam mengekspresikan ketidakadilan terhadap kelompok terpinggirkan.

Feminisme adalah gerakan dalam menuntut emansipasi yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan baik dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik. Feminisme hadir sebagai jalan untuk menghancurkan bias gender yang selama ini masih sangat mengakar dalam akal, pikiran serta tindakan masyarakat Indonesia (Suhada, 2021). Ketidakadilan gender adalah suatu posisi pada saat kedudukan antara perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan sosialnya (Rohtama et al., 2018). Drama ini muncul sebagai bentuk protes terhadap dominasi kekuasaan Orde Baru

yang cenderung menekan gerakan buruh dan meredam suara-suara kritis. Sastra memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi kekuasaan yang ada dan memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini tertekan oleh narasi yang dikuasai. Dalam hal ini, naskah drama lebih dari sekadar teks pertunjukan, melainkan merupakan dokumen sosial yang mencatat jejak kekerasan sistemik terhadap masyarakat bawah.

Inti dari drama ini terletak pada karakter Marsinah, seorang buruh pabrik yang kehilangan nyawanya dengan tragis dalam perjuangan untuk hak-hak teman-teman kerjanya. Kematian Marsinah bukan hanya sebuah peristiwa kriminal, tetapi juga sebuah tragedi kemanusiaan yang muncul dari kekuasaan yang korup. Dalam sudut pandang gender, kisah Marsinah tak dapat dipisahkan dari struktur penindasan yang dihadapi wanita pekerja di bawah sistem kapitalisme global yang berinteraksi dengan politik lokal. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwaperempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi (Ilaa Thurfah Dhiyaa, 2021). Perempuan yang bekerja tidak hanya mengalami penindasan di tempat umum sebagai pekerja yang dimanfaatkan, tetapi juga masih terikat oleh norma rumah tangga, subordinasi berdasarkan gender, dan pengaturan tubuh oleh pemerintah.

Eksplotasi terhadap Marsinah mempertegas argumen dalam argumen feminisme sosialisnya menekankan bahwa posisi perempuan dalam ekonomi politik sering kali ditempatkan dalam kategori "pekerja sekunder" yang upahnya ditekan demi akumulasi modal. Ketidakadilan terhadap perempuan semata-mata terjadi bukan hanya karena jenis kelaminnya, tetapi juga karena kelas sosialnya (Meylawati & Supriatna, 2023). Hal ini tampak jelas dalam usaha Marsinah yang meminta peningkatan upah yang wajar, sebuah permintaan yang dipandang sebagai ancaman bagi kestabilan ekonomi dan keamanan negara pada waktu itu. Penindasan yang dialami Marsinah memiliki banyak lapisan; ia mengalami penindasan secara ekonomi sebagai bagian dari kelas pekerja, serta penindasan secara seksual sebagai wanita melalui tindakan pelecehan dan kekerasan fisik yang bersifat maskulin.

Di Indonesia, representasi perempuan dalam karya sastra sering terperangkap dalam dualisme yang sempit antara figur "ibu yang taat" atau "perempuan yang menggoda". Namun, dalam Marsinah Menggugat, terdapat gambaran perempuan yang sama sekali berbeda: seorang individu politik yang menyadari hak-haknya. Beban ganda, atau yang dalam kajian gender disebut sebagai double burden, merupakan keadaan di mana salah satu jenis kelamin menjalani lebih banyak peran dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya, yang mengakibatkan kelelahan yang signifikan. Disatu sisi untuk para wanita yang berada dalam posisi kepemimpinan, gender mereka kemungkinan besar bertentangan dengan peranan manajerial (Damayanti & Saputro, 2017). Buruh perempuan di Indonesia sering kali mengalami beban ganda, di mana mereka berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga tetapi tetap memiliki posisi tawar yang minim di hadapan pemilik modal. Ketimpangan dalam hubungan kekuasaan ini semakin diperburuk dengan adanya militerisme dalam dunia ketenagakerjaan yang cenderung berpihak pada pemilik modal dibandingkan dengan kesejahteraan pekerja.

Urgensi dari studi ini terletak pada cara Ratna Sarumpaet memanfaatkan metafora dan percakapan yang mendalam untuk mengungkap struktur penindasan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan feminisme sosialis, penelitian ini tidak hanya akan memandang Marsinah sebagai korban, tetapi juga sebagai simbol dari kelas yang berjuang. Para feminis dalam membangun wacana kesetaraan gender seringkali kali memulainya dengan pembedaan antara definisi seks dan gender (Khuza'i, 2012). Dalam

pandangan masyarakat, gender masih dianggap berkaitan dengan karakteristik biologis yang dimiliki oleh perempuan, yang diidentifikasi melalui organ-organ tubuh manusia yang berhubungan dengan reproduksi. Struktur sosialis-feminis menunjukkan bahwa perjuangan kelas tidak bisa dipisahkan dari perjuangan gender, karena keduanya adalah dua aspek dari satu fenomena yang sama dalam sistem penindasan. Dengan demikian, tulisan ini akan mengupas secara detail mengenai hubungan antara modal (kapitalisme), kekuasaan laki-laki (patriarki), dan negara yang beroperasi dengan cara yang sistematis dan keras dalam menindas perempuan pekerja seperti Marsinah, serta bagaimana gambaran perlawanan ini dibangun sebagai motivasi bagi gerakan emansipasi wanita di Indonesia saat ini.

Metode

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan Kritisisme Sastra Feminisme Sosialis untuk mengulas naskah drama Marsinah Menggugat oleh Ratna Sarumpaet sebagai sumber data utama. Data yang dikumpulkan berupa bagian dialog, monolog, dan petunjuk panggung dilakukan melalui teknik menyimak dan mencatat setelah membaca dengan teliti dan berulang (*close reading*). Proses analisis data diterapkan secara dialektis dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam dua dimensi penindasan yang saling terkait, yaitu eksploitasi pekerja dalam sistem kapitalisme dan subordinasi gender dalam struktur patriarki yang menindas.

Sebagai instrumen utama (*human instrument*), peneliti sepenuhnya bertugas untuk menginterpretasikan teks dengan menghubungkan dunia fiksi dalam naskah dengan konteks sosial-politik buruh di Indonesia pada masa Orde Baru. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran perempuan dibentuk bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perlawanan. Untuk memastikan kualitas hasil penelitian, validitas data dijamin melalui teknik triangulasi teori, di mana temuan tekstual dikaji ulang menggunakan berbagai literatur pendukung seperti teori ekonomi politik dan sosiologi sastra, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan menyeluruh mengenai posisi perempuan pekerja dalam naskah tersebut.

Hasil

Analisis terhadap naskah drama "Marsinah Menggugat" oleh Ratna Sarumpaet menunjukkan bahwa gambaran perempuan sebagai pekerja dihadapkan pada konflik ideologis yang melibatkan hak asasi, kepentingan modal, dan dominasi laki-laki. Seperti yang dinyatakan oleh Luce Irigaray, seorang pemikir feminis, dalam struktur sosial yang patriarkal, perempuan sering dipandang hanya sebagai "barang dagangan" yang nilai dan statusnya ditentukan oleh kepentingan pria dan pasar. Dalam hal ini, Marsinah bukan hanya seorang individu, tetapi juga simbol dari kelas yang keberadaannya diringkaskan menjadi sekadar angka dalam hitungan keuntungan perusahaan.

Pembahasan

1. Citra Buruh Perempuan: Dialektika Tubuh dan Produksi Kapitalistik

Feminisme tidak hanya lahir sebagai gerakan sosial yang menentang diskriminasi gender, tetapi juga lahir menjadi kajian dalam bidang akademis (Irawan et al., 2025). Salah satu kegiatan kritik feminis adalah mengungkapkan teks-teks karya perempuan yang terlupakan dan tersisihkan dengan maksud menilai ulang teks-teks itu sehingga tercipta apa yang disebut gynocritism, yaitu suatu kegiatan kritik feminis yang memusatkan perhatian pada tulisan-tulisan yang berfokus pada perempuan. Hasil riset

memperlihatkan bahwa penindasan yang dialami Marsinah bersumber dari penolakan sistem kapitalisme terhadap kebutuhan biologis perempuan. Permintaan Marsinah mengenai "tunjangan menstruasi" dan "hak reproduksi" menjadi hal penting dalam dokumen tersebut. Perempuan mengalami tindakan opresi, marginalisasi, eksploitasi, dan komodifikasi akibat "status-nya" sebagai wanita, sehingga pelanggaran hak asasi manusia terhadap perempuan yang berkaitan dengan status mereka sebagai wanita memerlukan analisis khusus yang berbeda dari kajian jenis pelanggaran hak asasi manusia lainnya (Wijaya & Loviona, 2021). Kapitalisme memerlukan pekerja yang dibayar rendah, sementara patriarki memastikan bahwa pekerja perempuan mendapatkan bayaran yang paling sedikit.

Dalam cerita drama, tubuh Marsinah digambarkan sebagai sesuatu yang harus mengikuti ritme mesin. Ketika dia meminta kenaikan gaji sesuai dengan aturan dari Gubernur, dia sebenarnya berusaha untuk mengembalikan harga dirinya. Pembicaraan dalam naskah menunjukkan bahwa bagi para pemilik uang, "protes dari perempuan" dianggap lebih mengganggu ketenangan dibandingkan "protes dari laki-laki" karena dianggap merusak harapan untuk kepatuhan di rumah yang biasanya diinginkan dari perempuan. Jadi, gambar Marsinah di sini adalah sosok yang melawan secara ekonomi dan menolak untuk dieksploitasi melebihi batas kemanusiaannya.

2. Patriarki Publik: Kekerasan Negara sebagai Alat Penundukan Gender

Patriarki adalah sebuah ideologi dan simbol dari prinsip laki-laki; sebagai kekuatan untuk menunjukkan penguasaan laki-laki atas seksualitas dan fertilitas perempuan, serta untuk mendeskripsikan struktur institusional dari dominasi laki-laki (Putri & Boeriswati, 2018). Pembicaraan tentang perlakuan buruk terhadap Marsinah tidak bisa dipisahkan dari posisi negara yang memiliki kekuasaan atas kekerasan. Ini adalah suatu situasi di mana perempuan dijadikan sebagai makhluk yang dianggap lebih rendah dan laki-laki dianggap lebih tinggi (Putri & Boeriswati, 2018). Situasi ini bisa disebut sebagai "patriarki publik", yaitu ketika lembaga negara seperti militer dan polisi mengambil alih kekuasaan pria dalam mengontrol wanita di tempat umum. Dalam drama, adegan di mana Marsinah diinterogasi menunjukkan bagaimana sifat maskulin dipakai sebagai alat untuk menghancurkan mental perempuan pekerja.

Penyiksaan yang ditampilkan secara simbolik dan verbal dalam naskah menunjukkan bahwa kekerasan ini bersifat seksual. Serangan terhadap bagian penting tubuh Marsinah bukan hanya untuk menghancurkan fisiknya, tetapi juga untuk menghancurkan seluruh identitas keperempuanannya. Analisis menunjukkan bahwa dalam naskah ini, negara berperan sebagai pelindung kepentingan uang dengan metode yang sangat maskulin dan menekan. Marsinah digambarkan sebagai martir yang tubuhnya menjadi bukti bisu atas kejamnya kerjasama antara kekuasaan dan uang.

3. Agensi dan Dekonstruksi Citra Perempuan "Lemah"

Salah satu hal yang paling menarik dalam studi ini adalah cara Ratna Sarumpaet mengubah cara pandang tentang perempuan dalam karya sastra. Sementara sosiolog Pierre Bourdieu berbicara mengenai "kekerasan simbolik" yang membuat perempuan menerima posisi yang lebih rendah, Marsinah justru menunjukkan sebaliknya. Dia memiliki apa yang disebut oleh Anthony Giddens sebagai "agensi", yaitu kemampuan untuk bertindak sendiri dan mempengaruhi situasi.

Gambaran tentang perempuan bekerja dalam drama ini berubah dari "korban yang tidak berdaya" menjadi "subjek yang menuntut haknya". Marsinah digambarkan memiliki pemahaman politik yang baik; dia mengerti tentang undang-undang ketenagakerjaan,

mampu mengorganisir diri, dan memiliki dukungan dari berbagai kalangan. Diskusi ini menunjukkan bahwa keberanian Marsinah bukan komtar dari tidak adanya rasa takut, tetapi dari kesadaran akan kelas sosialnya yang kuat. Dia menyadari bahwa sebagai perempuan buruh, dia membawa dua beban sekaligus, dan satu-satunya cara untuk menghadapi hal itu adalah dengan melawan secara bersama-sama. Gambaran "penggugat" dalam judul naskah ini menegaskan posisi perempuan sebagai pemegang moralitas di tengah masyarakat yang korup.

4. Simbolisme Kematian: Spiritualitas Perlawanan Sosial

Bagian akhir pembahasan menunjukkan bahwa kematian Marsinah dalam naskah tidak dianggap sebagai akhir, melainkan sebagai awal dari cerita perlawanan yang lebih besar. Feminisme di Indonesia sering harus menghadapi tantangan besar dari militerisme. Dalam drama ini, jiwa Marsinah yang tetap "berbicara" setelah ia meninggal menunjukkan bahwa ideologi tidak akan mati karena peluru atau penyiksaan.

Dari sudut pandang feminis sosialis, kematian Marsinah merupakan kritik tajam terhadap pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kemanusiaan dan masalah gender. Gambar perempuan yang ditunjukkan adalah gambaran Pahlawan Proletar Modern. Naskah ini berhasil menunjukkan bahwa perjuangan perempuan pekerja tidak terpisahkan dari perjuangan untuk demokrasi secara keseluruhan. Marsinah menjadi simbol yang menunjukkan bahwa selama sistem kapitalisme tetap patriarkal, maka "suara" perempuan akan selalu terdengar sepanjang waktu.

5. Estetika Teater sebagai Mimbar Politik: Menggugat Melalui Ruang Liminal

Melebihi batasan tulisan, kekuatan teater ini menghidupkan kembali suara-suara yang pernah diabaikan oleh penguasa. Selain berfungsi sebagai cerita sosial, naskah ini memakai elemen seni teater untuk melewati batasan-batasan sensor politik di jamannya. Ratna Sarumpaet memaknai panggung sebagai "ruang peralihan," di mana kenyataan sejarah bertemu dengan imajinasi yang penuh puisi. Pemakaian monolog panjang dan menantang merupakan cara untuk menguraikan diamnya suara buruh yang terjadi selama era Orde Baru.

Dari sudut pandang Bertolt Brecht tentang efek keterasingan, naskah ini tidak hanya membuat penonton merasa kasihan secara emosional terhadap Marsinah sebagai korban, tetapi juga mengajak mereka untuk berpikir kritis mengenai struktur kekuasaan yang ada di balik kematiannya. Gambar Marsinah yang "menuntut" dari balik kuburnya meruntuhkan batas antara yang hidup dan yang mati, menegaskan bahwa kebenaran tetap bisa hidup walaupun tubuhnya sudah dihancurkan oleh kekuasaan.

6. Politik Memori dan Transformasi Mitos menjadi Kesadaran Kolektif

Menembus tebalnya dinding amnesia sejarah, Ratna Sarumpaet menjadikan panggung teater sebagai medan perlawanan terhadap upaya penghapusan jejak keadilan. Pembahasan juga perlu menyentuh bagaimana naskah ini melakukan "politik memori". Dengan mengangkat kembali kasus Marsinah ke dalam bentuk drama, Ratna Sarumpaet melawan lupa (*forgetting as a political tool*). Marsinah dikonstruksikan bukan sebagai mitos yang jauh, melainkan sebagai cermin retak bagi setiap buruh perempuan di masa kini.

Penelitian mengungkap bahwa naskah ini berhasil mengubah citra Marsinah dari sekadar "data kriminalitas" menjadi "ikon perlawanan kultural". Sebagaimana diungkapkan oleh Michel Foucault mengenai counter-memory, drama ini menjadi sejarah tandingan terhadap versi resmi yang berusaha mengaburkan peran militer dan pemodal.

Marsinah dicitrakan sebagai subjek yang memiliki kedaulatan atas narasinya sendiri, ia bukan lagi objek yang didefinisikan oleh berita acara pemeriksaan (BAP) yang penuh manipulasi, melainkan perempuan yang mendefinisikan martabatnya sendiri melalui kata-kata.

7. Globalisasi dan Prekaritas: Relevansi Kontemporer Citra Marsinah

Dalam konteks politik ekonomi dunia, sosok Marsinah dalam tulisan ini menggambarkan perjuangan pekerja di negara-negara berkembang yang terjebak dalam persaingan untuk mendapatkan upah rendah. Marsinah melambangkan manusia yang ada di balik label "Made in Indonesia". Penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan Marsinah tidak hanya terjadi di pabrik PT CPS; itu adalah protes terhadap globalisasi neoliberal yang sering kali memanfaatkan situasi perempuan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, tulisan tentang Marsinah Menggugat tetap penting sebagai alat kritik terhadap masalah ketidakpastian kerja yang masih dialami oleh pekerja perempuan sampai sekarang. Citra yang muncul adalah perempuan yang menolak untuk hanya menjadi bagian kecil dalam sistem globalisasi yang tidak manusiawi.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai naskah drama "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet dengan pendekatan feminisme sosialis, kita dapat menyimpulkan bahwa naskah ini bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga sebuah dokumen sosial dan politik yang sangat berani. Ratna Sarumpaet berhasil menunjukkan bagaimana sistem kapitalisme global berkaitan erat dengan struktur patriarki yang diwakili oleh penindasan militer oleh negara pada zaman Orde Baru. Tubuh buruh perempuan seperti Marsinah berada di posisi yang paling rentan; mereka dieksploitasi untuk mencari keuntungan, hak-hak biologisnya diabaikan, dan mereka juga dihancurkan secara seksual ketika ingin berbicara.

Namun, naskah ini tidak membiarkan perempuan terjebak dalam gambaran korban yang pasif. Dengan pendekatan drama yang menantang, naskah ini mendekonstruksi stereotip gender sehingga Marsinah terlihat sebagai sosok politik yang memiliki kekuatan, pengetahuan hukum, dan solidaritas kelas yang melampaui batas domestik. Lewat ingatan politik, kematian fisik Marsinah justru menjadi kesadaran kolektif yang abadi. Tuntutan Marsinah melampaui batas pabrik PT CPS dan menjadi kritik yang relevan terhadap masalah kerja yang tidak menentu serta persaingan upah rendah akibat globalisasi neoliberal yang masih terjadi sampai sekarang.

Referensi

- Arifin, M. Z. (2022). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Damayanti, N., & Saputro, D. H. (2017). Profesi public relations di Indonesia dalam kajian gender. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 27–42. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.13>
- Dhiyaa, I. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 212. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Irawan, N., Mubarak, Z. H., & Universitas Putera Batam. (2025). Pengajaran kritik sastra feminis (*Feminist literary criticism*) guna meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender pada generasi. *Jurnal Puan Indonesia*, 7(1), 103–110.

- Khuza'i, M. (2012). Problem definisi gender: Kajian atas konsep *nature* dan *nurture*. *Kalimah*, 11(1), 102–114. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.486>
- Meylawati, N. I., & Supriatna, N. (2023). Feminisme sosialis: Gerakan Clara Zetkin dalam perjuangan identitas dan kelas perempuan di Jerman (1891–1917). *Jurnal UPI*, 245–256.
- Putri, R., & Boeriswati, E. (2018). Hegemoni patriarki publik terhadap tokoh perempuan dalam novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah: Kajian feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.56393/ijsed.v3i1.42>
- Wijaya, I. Y., & Loviona, L. P. (2021). Kapitalisme, patriarki, dan globalisasi: Menuju langgengnya kekerasan berbasis gender online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 52–64.